

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN IPA BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL DESA SEMBALUN UNTUK  
PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
KOGNITIF SISWA MTs**

**Niza Fitriani<sup>1</sup>, Ismail Efendi<sup>2</sup>, & Baiq Muli Harisanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,&3</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, FPMIPA, IKIP Mataram, Indonesia

E-mail : [niezyafitriani@gmail.com](mailto:niezyafitriani@gmail.com)

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal Desa Sembalun untuk peningkatan hasil belajar kognitif siswa SMP. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan rancangan model 4-D yang terdiri dari 4 tahap yaitu: *define, design, develop, dan disseminate*. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi kearifan lokal, lembar validasi ahli, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, tes hasil belajar kognitif, dan lembar angket respon siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi kearifan lokal, validasi, observasi, tes, dan angket. Hasil observasi kearifan lokal yaitu dilihat dari hasil wawancara memperoleh skor total yaitu 62% dengan kategori baik. Modul yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh 2 dosen ahli, dengan skor rata-rata 3,70 pada kategori valid. Keterlaksanaan pembelajaran (RPP) dengan nilai skor rata-rata keseluruhan yaitu 89,9% dengan kategori sangat baik. Hasil belajar kognitif siswa pada uji keterbacaan skala kecil dengan nilai N-Gain yaitu 0,36 dengan kategori sedang. Respon siswa dengan skor rata-rata keseluruhan yaitu 3,47 dengan kategori baik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VII Mts. Al-Banun.

**Kata Kunci:** Modul, Kearifan Lokal, Hasil Belajar Kognitif.

**ABSTRACT:** *Local wisdom-based science learning modules are one of the science learning models that are oriented to the integration of the values of community local wisdom into science learning material. The aim of the study was to develop a science learning module based on the local wisdom of Sembalun Village to improve the cognitive learning outcomes of junior high school students. The research is a development research with a 4-D model design consisting of 4 stages: define, design, develop, and disseminate. Research instruments included local wisdom observation sheets, expert validation sheets, learning comprehension observation sheets, cognitive learning outcomes tests, and student response questionnaire sheets. Data collection techniques used is local wisdom observation techniques, validation, observation, tests, and questionnaires. The results of the study stated that the interview results obtained a total score of 62% with good categories. The modules that have been developed are then validated by 2 expert lecturers, with an average score of 3.70 with valid / non-revised categories. Implementation of learning (RPP) with an overall average score of 89.9% with a very good category. Cognitive learning outcomes of students in the small scale readability test with the N-Gain value of 0.36 with the medium category. Response of students with an overall average score of 3.47 in the good category. The results of the study can be concluded that the local wisdom based science learning module can improve the cognitive learning outcomes of VII class Mts Al-Banun students.*

**Keywords:** *Modules, Local Wisdom, Cognitive Learning Outcomes.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar mereka. Sesuai dalam Undang-undang Republik Indonesia secara jelas



mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Sisdiknas, 2003). UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga kompetensi lulusan yang harus dicapai yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sehingga di dalam ranah pengetahuan meliputi hasil belajar kognitif. Untuk mencapai suatu kompetensi tersebut maka dituangkan dalam bentuk pembelajaran yaitu pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan suatu proses belajar mengajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap antara siswa dengan guru yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menguasai konsep sains dan memahami fenomena gejala alam yang terjadi. Pembelajaran pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang dikembangkan melalui pengalaman belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Pembelajaran IPA dapat dilakukan di alam dengan mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sendiri melalui kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Dengan demikian kearifan lokal itu sebagai suatu perilaku yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang mempertimbangkan nilai-nilai adat. Sistem nilai dan adat tersebut dimanifestasikan dalam perilaku kehidupan bermasyarakat antara lain bagaimana masyarakat melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi, dan sosial. Salah satu contohnya yaitu di Desa Sembalun yang kaya akan kearifan lokal, dengan adanya kearifan lokal tersebut seharusnya siswa dapat mengkaji dan menelaah kearifan lokal yang ada secara ilmiah, sehingga kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya akan tumbuh.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan di sekolah MTs. Al-Banun, Tanak Beak, Narmada, Kabupaten Lombok Barat yaitu terdapat beberapa masalah utama dalam pembelajaran IPA yakni siswa kurang memperhatikan lingkungan yang ada di sekitarnya dan kurangnya perangkat pembelajaran yang menunjang siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung dan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu diperlukan bahan ajar berupa modul sebagai suatu wadah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) mengembangkan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal Desa Sembalun; 2) mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal Desa Sembalun untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa MTs; 3) mendeskripsikan hasil belajar kognitif siswa; dan 4) mendeskripsikan respon siswa terhadap modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal Desa Sembalun untuk peningkatan hasil belajar kognitif siswa MTs.



---

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah pengembangan yang diadopsi dari Thiagarajan *et al.*, (1974) dengan model pengembangan 4-D yaitu *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran). Pengembangan bahan ajar dilakukan sampai dengan tahap *Develop* (Pengembangan) mengingat terdapat beberapa keterbatasan peneliti, seperti waktu, jarak, dan alasan finansial.

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 3 tahapan yakni, tahap pendefinisian, perancangan, dan pengembangan.

#### 1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

- a. Analisis awal-akhir (*Front-end Analysis*), analisis siswa (*Learner Analysis*) dan analisis konsep (*Concept Analysis*).
- b. Analisis tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas dilakukan dengan merinci tugas isi mata pelajaran secara garis besar. Analisis ini mencakup analisis struktur isi. Kegiatan analisis tugas ini bertujuan untuk menspesifikasikan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk mengetahui bahan ajar yang akan dikembangkan dapat mencapai nilai kompetensi ketuntasan minimal siswa.

- c. *Spesifikasi tujuan pembelajaran*

Perumusan tujuan pembelajaran didasarkan atas analisis konsep dan analisis tugas sehingga dapat menjadi lebih operasional dan dinyatakan dengan tingkah laku yang dapat diamati.

#### 2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap perancangan ini, modul dibuat dan dirancang dengan format yang berisikan komponen yang ada pada modul yang telah dibuat. Komponen yang terdapat pada modul tersebut adalah *cover*, evaluasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, uraian materi, rangkuman, tes formatif, dan glosarium.

#### 3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

- a. *Validasi Modul*

Pada tahap validitas ini dilakukan penilaian oleh dosen baik secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap hasil pengembangan. Pada pengembangan ini dilakukan penilaian hanya sebatas ahli bidang bahan ajar pembelajaran. Pada uji validitas ini dilakukan oleh validator, diantaranya adalah dosen dan guru yang akan memberikan penilaian produk yang berupa modul, produk tersebut valid dan praktis.

- b. *Uji Coba Terbatas*

Uji coba terbatas dilakukan pada siswa kelas VII dengan menggunakan 14 orang untuk mengetahui kelayakan modul berbasis kearifan lokal yang digunakan.



### Instrumen Penelitian

#### 1. Lembar Observasi Kearifan Lokal

Lembar observasi kearifan lokal adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di Desa Sembalun terkait dengan pengelolaan lingkungannya.

#### 2. Lembar Validasi

Validasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur kevalidan suatu instrumen, validasi ini digunakan untuk mengetahui modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yang disusun sudah sesuai atau tidak. Berdasarkan hasil validitas modul ini diperoleh dari lembar validasi ahli mengenai modul dikatakan layak atau tidak untuk digunakan.

#### 3. Lembar Observasi Keterlaksanaan RPP

Lembar observasi keterlaksanaan RPP adalah lembar observasi yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki. Observasi ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

#### 4. Lembar Tes Hasil Belajar Kognitif

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010).

#### 5. Angket

Lembar angket digunakan untuk mendapat informasi tentang respon siswa terhadap perangkat yang telah dibuat, angket ini diberikan kepada siswa pada akhir dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Data Observasi Kearifan Lokal

Analisis data untuk observasi kearifan lokal diperoleh dengan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

#### 2. Analisis Data Kelayakan Modul

Analisis data untuk modul dengan menguji hasil presentase kelayakan berdasarkan rumus validasi dari lembar validator dan berdasarkan kriteria yang terdapat pada tabel.

Rumus validasi dari lembar validator sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$



Keterangan:

$\bar{X}$  = Skor Rata-rata;

$\sum X$  = Jumlah Skor;

N = Jumlah Butir Pertanyaan.

### 3. Analisis Data Lembar Observasi Keterlaksanaan RPP

Untuk data lembar observasi keterlaksanaan RPP diperoleh dengan persamaan:

$$\% \text{ Keterlaksanaan RPP} = \frac{N}{\sum} \times 100$$

Keterangan:

N = Jumlah langkah RPP yang terlaksana;

= Total langkah pembelajaran secara keseluruhan yang direncanakan.

### 4. Tes Hasil Belajar Kognitif Siswa

Data hasil belajar dari penelitian ini dihitung dengan rumus di bawah ini.

a. *Ketuntasan individu* adalah ketuntasan belajar tiap individu pada suatu materi pelajaran, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{SS}{JS} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai;

SS = Skor yang diperoleh siswa;

JS = Skor maksimal tes.

Hasil nilai yang diperoleh siswa berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas kemudian dibandingkan dengan nilai KKM sekolah.

b. *Ketuntasan klasikal*, dapat dihitung dengan persamaan (Sugiyono, 2011).

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal;

X = Jumlah siswa memperoleh nilai KKM

Z = Jumlah siswa.

Normalitas Gain

Gain adalah selisih antara nilai *post-test* dan *pre-test*, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa



setelah pembelajaran dilakukan guru. Gain yang dinormalisasi (*n-gain*) dapat dihitung dengan persamaan Hake (1998):

$$g = \frac{S_{postes} - S_{pretes}}{S_{maksimal} - S_{pretes}}$$

Keterangan:

- Smaks = Skor maksimum (ideal) dari tes awal dan tes akhir;  
Spostes = Skor tes akhir;  
Spretes = Skor tes awal.

c. *Analisis Respon Siswa*

Untuk menganalisis respon siswa terhadap modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yang dikembangkan menggunakan rumus yang sama dengan validasi instrumen, yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- = Skor Rata-rata;  
x = Jumlah Skor;  
N = Jumlah Butir Pertanyaan.

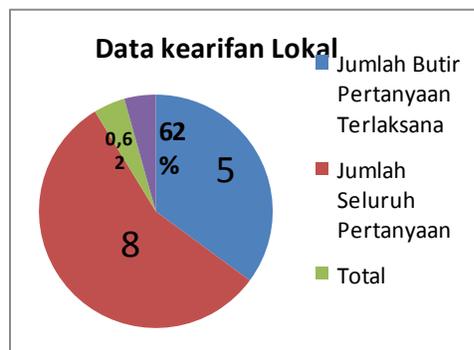
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal sudah dilaksanakan pada semester genap, dari tanggal 20 sampai 27 April 2018 di MTs. Al-Banun tahun pelajaran 2017/2018.

#### 1. *Data Observasi Kearifan Lokal*

Data observasi kearifan lokal ini diperoleh dengan cara menyesuaikan lembar pedoman wawancara yang telah dibuat berdasarkan kriteria yang sesuai dengan hasil dari wawancara. Adapun data hasil wawancara salah satu tokoh masyarakat khususnya Desa Sembalun dapat dilihat pada Gambar 1.

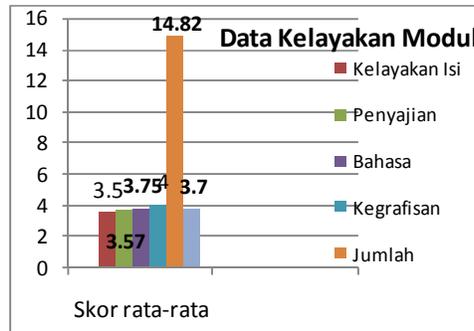


Gambar 1. Grafik Hasil Wawancara.



## 2. Data Kelayakan Modul

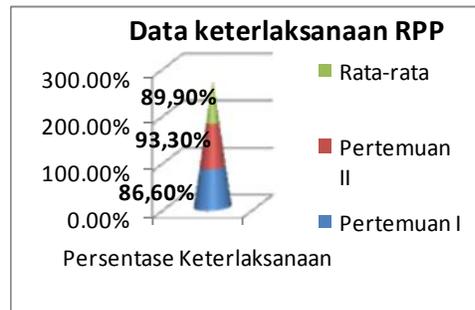
Data kelayakan Modul ini diperoleh menggunakan lembar validasi ahli. Validasi ini digunakan untuk mengetahui kevalidan pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dilaksanakan di kampus IKIP Mataram. Adapun data hasil penilaian dosen dari segi kuantitatif yaitu dari data lembar validasi hasil penilaian kelayakan yang telah diisi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Data Kuantitatif Kelayakan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal.

## 3. Data Keterlaksanaan Pembelajaran (RPP)

Data keterlaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dinilai oleh satu observer dan dihitung menggunakan rumus kualitas keterlaksanaan pembelajaran. Adapun data hasil observasi disajikan dalam bentuk Gambar 3.

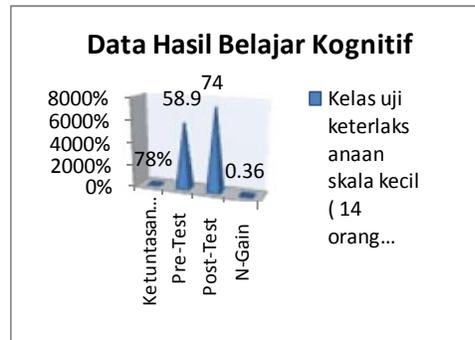


Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (RPP).

## 4. Data Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif digunakan untuk mengukur keefektifan modul dan untuk mengetahui modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar kognitif yang diberikan selama dua kali yaitu pada pertemuan pertama diberikan tes berupa *pre-test* (sebelum materi disampaikan) dan berupa *post-*

test (setelah semua materi disampaikan). Data hasil belajar kognitif dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII pada Uji Keterbacaan Skala Kecil.

### 5. Data Respon Siswa

Data respon siswa terhadap modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal pada penelitian ini menggunakan lembar angket respon siswa terhadap modul yang sudah diberikan. Data respon siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Data Respon Siswa terhadap Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal.

Subjek Uji Keterbacaan Skala Kecil	Rata-rata	Kategori
Kelas uji keterbacaan skala kecil (14 orang siswa)	3.47	Baik

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal. Produk yang telah dikembangkan ini merupakan modul yang terintegrasi dengan kearifan lokal Desa Sembalun sehingga dalam perancangan isi modul dibuat bernuansa kearifan lokal yang ada di Desa Sembalun. Konsep IPA yang terdapat pada pokok bahasan pemanasan global juga dirancang selaras dengan kearifan lokal di Desa Sembalun, seperti halnya masyarakat Sembalun masih memanfaatkan bahan dari alam untuk membangun sebuah rumah adat (rumah tradisional) misalnya alang-alang, bambu, tanah liat, dan batu. Contoh lain juga terdapat cara masyarakat Sembalun dalam mengelola lingkungan hutan yaitu dengan cara masyarakat membuat suatu aturan (*Awik-awik*). Kemudian setelah informasi mengenai kearifan lokal di Desa Sembalun tersebut diterima maka kegiatan selanjutnya yaitu dikembangkan dalam bentuk modul dan disesuaikan dengan materi pemanasan global.

Kegiatan selanjutnya pada tahap pendefinisian (*define*) yaitu menganalisis konsep materi yang digunakan peneliti dalam modul khususnya materi pemanasan global yang mengacu pada kompetensi dasar, peneliti menganalisis latar belakang kemampuan siswa terhadap pembelajaran IPA kelas VII MTs. Al-Banun yang pada umumnya kurang menyukai pembelajaran IPA karena kurang memahami

konsep-konsep materi atau hafalan-hafalan yang terdapat pada materi pembelajaran IPA akibatnya siswa menganggap pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang sulit.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya modul pembelajaran IPA yang mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Oleh karena itu, peneliti menyediakan alternatif dengan mengembangkan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal. Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah modul pembelajaran yang mengacu pada RPP dan Silabus. Modul ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran baik oleh guru maupun siswa secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis data lembar observasi kearifan lokal diperoleh skor total yaitu 0,62 dengan persentase 62% yang masuk dalam kategori baik. Skor total tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan dari 8 butir pertanyaan yang telah dibuat hanya 5 butir soal yang terlaksana sehingga memperoleh nilai 0,62 sedangkan untuk persentasenya diperoleh dari skor total dikalikan 100%.

Pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal harus melalui tahap validasi sekaligus tahap revisi sebelum digunakan dalam penelitian, kemudian modul tersebut dilakukan validasi di kampus IKIP Mataram dan divalidasi oleh 2 dosen ahli yaitu dalam bentuk lembar validasi kelayakan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal, yang dinilai dari 4 komponen penilaian yaitu komponen kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafisan. Hasil yang diperoleh dari kedua validator yaitu 3,70 sehingga modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dikategorikan valid/tidak revisi. Hal tersebut sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Widoyoko (2012), yang menyatakan bahwa suatu perangkat dinyatakan valid apabila memperoleh skor validitas mencapai lebih dari 2,60 meskipun masih perlu sedikit revisi.

Observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal digunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yakni sesuai dengan RPP sebagai panduan guru dalam pembelajaran. Hasil observasi pada pertemuan pertama diperoleh nilai persentase 86,6% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu diperoleh nilai persentase 93,3% dengan kategori sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas implementasi terlaksana dengan baik namun pada pertemuan pertama yaitu langkah 13, dan langkah 15 tidak terlaksana, sedangkan pada pertemuan kedua hanya langkah 13 yang tidak terlaksana sehingga skor pada langkah tersebut mengurangi skor perolehan. Meskipun demikian, kualitas keterlaksanaan pembelajaran pada masing-masing pertemuan satu dan dua mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik.

Proses pembelajaran diperlukan adanya tes hasil belajar sebagai tahap evaluasi, yakni untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak. Penelitian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar tersebut yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar kognitif dengan memberikan tes dua kali yaitu tes sebelum pembelajaran berlangsung (*pre-test*) dan setelah pembelajaran (*post-test*). Nilai yang diperoleh dalam ketuntasan individu untuk uji keterbacaan



skala kecil pada soal *pre-test* tersebut, nilai siswa tidak ada yang tuntas, sedangkan pada soal *post-test* nilai siswa lebih meningkat yaitu dari 14 siswa hanya 11 siswa yang tuntas. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan klasikal siswa setelah dirata-ratakan dengan menggunakan rumus *N-gain* skornya yaitu 78% siswa dinyatakan tuntas sedangkan untuk skor *N-gain* diperoleh 0,36 dan masuk ke dalam kategori sedang.

Berdasarkan respon siswa setelah menggunakan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal menggunakan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap modul yang telah diterapkan. Widoyoko (2012), menyatakan bahwa modul dikatakan praktis apabila skor kualitas modul mencapai 2,60.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,47 dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran dalam proses pembelajaran karena sudah diuji dan dinyatakan baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) validasi modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal masuk ke dalam kategori valid sehingga tidak perlu revisi dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran; 2) keterlaksanaan pembelajaran (RPP) berjalan dengan sangat baik walaupun ada beberapa langkah kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan terlewatkan; 3) hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa terhadap modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yaitu masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata *N-gain* yaitu 0,36 sehingga masuk ke dalam kategori sedang; dan 4) respon siswa terhadap modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yaitu memiliki respon yang baik dan dapat dilihat dari skor rata-rata yang diberikan oleh masing-masing siswa.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut: 1) perlu diuji cobakan kepada siswa dalam kelompok besar, karena pada penelitian ini hanya diujicobakan pada kelompok terbatas, sehingga dapat dibuktikan apakah penggunaan produk hasil pengembangan dalam suatu pembelajaran dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik; dan 2) bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian tentang pengembangan berbasis kearifan lokal diharapkan untuk menggali atau mencantumkan lebih banyak lagi kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing untuk dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa, karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil kearifan lokal dari segi pengelolaan lingkungan saja.



---

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak LPPM IKIP Mataram yang telah membantu baik moril maupun materil demi terlaksananya penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Indiana University Bloomington.
- Trianto, T. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

